

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*), tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Peningkatan religiusitas siswa merupakan hasil dari pendidikan transformatif, yaitu proses pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai agama melalui refleksi dan pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan dogma. Harapan ideal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia <sup>1</sup>.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan anomali dan kesenjangan (*gap*) yang sangat serius antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan perilaku faktual para remaja. Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi sosial saat ini, fenomena degradasi moral serta penurunan kualitas religiusitas di kalangan pelajar justru semakin eskalatif dan menjadi isu krusial yang mengkhawatirkan. Degradasi ini tidak lagi sekadar berupa pelanggaran disiplin konvensional, melainkan telah merambah pada krisis etika, pragmatisme, hedonisme, hingga memudarnya adab dan kepekaan sosial terhadap sesama.

Akar dari permasalahan ini sering kali bermuara pada kegagalan proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Pemahaman keagamaan siswa sekolah menengah mayoritas masih terhenti dan terjebak pada tataran kognitif (pemahaman teoritis dan hafalan dogma semata), tanpa mampu bertransformasi ke dalam ranah afektif (penghayatan batin) dan psikomotorik (perilaku sehari-hari). Agama kerap direduksi menjadi sekadar mata pelajaran formal yang pencapaiannya diukur melalui angka di atas kertas ujian, sehingga kehilangan

---

<sup>1</sup> Jusubaidi et al., "A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* 23, no. 1 (2024): 171–212, <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>.

esensinya sebagai *manhajul hayah* (pedoman hidup). Kondisi memprihatinkan ini sejalan dengan temuan Wulandari, Asrowi, dan Djono (2022) yang menegaskan bahwa lebih dari 30% siswa sekolah menengah belum menunjukkan perilaku religius yang memadai<sup>2</sup>. Angka ini mengindikasikan adanya "kegagalan transmisi" dari tahap *knowing the good* (mengetahui kebaikan) menuju *feeling the good* (merasakan kebaikan) dan *acting the good* (melakukan kebaikan).

Ketika nilai-nilai agama gagal terinternalisasi menjadi karakter yang menetap, individu akan kehilangan sistem pertahanan diri (*self-defense mechanism*) saat berhadapan dengan godaan dan tekanan lingkungan yang negatif. Kondisi ini diperkuat secara empiris oleh penelitian Nafisa dan Savira (2021) yang menemukan adanya korelasi negatif yang kuat antara religiusitas dan kenakalan remaja. Artinya, semakin rendah tingkat religiusitas seorang remaja, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang<sup>3</sup>.

Fenomena penyimpangan ini pada dasarnya terjadi karena hilangnya fungsi esensial agama sebagai stabilisator dan kontrol sosial. Tanpa adanya kesadaran *muraqabah* (perasaan selalu diawasi oleh Allah SWT) yang tertanam kuat di dalam dada, remaja akan kehilangan "rem moral" dan dengan mudah terombang-ambing oleh arus pergaulan yang permisif serta tekanan kelompok teman sebaya (*peer pressure*). Kesenjangan inilah yang memunculkan urgensi bahwa pembentukan religiusitas tidak bisa lagi hanya mengandalkan satu institusi atau pendekatan yang bersifat formalitas, melainkan membutuhkan ekosistem pendidikan yang terintegrasi agar ketaatan tersebut bersifat mandiri dan *istiqamah*, bukan sekadar ketaatan yang bergantung pada pengawasan eksternal.

Merespons dinamika permasalahan tersebut, lingkungan pendidikan memegang peranan yang sangat vital. Sekolah berasrama hadir sebagai model pendidikan yang efektif dalam pembinaan karakter. Keunggulan sistem ini

---

<sup>2</sup> Pramesti Wulandari, Asrowi, and Djono, "Preliminary Study on the Development of Infographic-Based Islamic Education Teaching Materials to Improve Soft Skills for High School Students in Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 29–40, <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-03>.

<sup>3</sup> Adhek Kaysa Kurnia Nafisa and Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi* 08 (2021): 34–44.

terletak pada integrasi kehidupan selama 24 jam yang memfasilitasi proses pembiasaan (*habituation*) ibadah, kedisiplinan, dan penanaman nilai moral secara intensif dan terpantau; sebuah pendekatan yang membedakannya dengan sekolah reguler yang terbatas pada jam pelajaran formal <sup>4</sup>.

Lingkungan sekolah berasrama memiliki karakteristik yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih intensif dan berkesinambungan. Dalam sistem ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga menjadi ruang kehidupan siswa selama sebagian besar waktu dalam satu hari. Interaksi antara siswa dengan guru, pembina asrama, teman sebaya, serta berbagai aturan dan budaya sekolah berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui proses pendidikan yang tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, kepedulian, dan ketaatan dalam beribadah dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara terstruktur dan berulang.

Salah satu kekuatan utama lingkungan sekolah berasrama dalam pembentukan religiusitas adalah adanya proses pembiasaan (*habituation*). Sikap religius tidak cukup dibentuk melalui pemberian pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari pola perilaku siswa. Dalam kehidupan berasrama, siswa memperoleh kesempatan untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta melaksanakan berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial. Pengulangan aktivitas tersebut secara terus-menerus dapat membentuk pola perilaku yang pada akhirnya diharapkan berkembang menjadi kesadaran internal. Dengan demikian, lingkungan berasrama memberikan ruang

---

<sup>4</sup> Tantut Susanto et al., "School Health Promotion: A Cross-Sectional Study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia," *International Journal of Nursing Sciences* 3, no. 3 (2016): 291–98, <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.08.007>.

bagi proses transformasi nilai agama dari sekadar pengetahuan menjadi pengalaman dan kebiasaan nyata dalam kehidupan siswa.

Selain pembiasaan, keberadaan keteladanan dan pengawasan juga menjadi unsur penting dalam lingkungan sekolah berasrama. Siswa hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara intensif dengan guru dan pembina asrama yang berperan sebagai figur teladan. Sikap, ucapan, kedisiplinan, serta perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh pendidik dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, sistem pengawasan yang terdapat dalam kehidupan berasrama memungkinkan pelaksanaan aturan dan pembiasaan keagamaan dilakukan secara lebih terkontrol. Pengawasan tersebut bukan semata-mata dimaksudkan untuk membatasi perilaku siswa, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Dalam proses pendidikan yang ideal, pengawasan eksternal secara bertahap diarahkan menjadi kontrol diri (self-control), sehingga siswa mampu mempertahankan perilaku religius bukan hanya ketika berada dalam pengawasan, tetapi juga ketika berada dalam situasi yang menuntut kemandirian.

Dengan demikian, lingkungan sekolah berasrama dapat dipandang sebagai ekosistem pendidikan yang menyediakan kondisi kondusif bagi perkembangan religiusitas siswa melalui integrasi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pengawasan, dan interaksi sosial. Kehidupan yang terstruktur selama 24 jam memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan praktik kehidupan nyata secara berulang dan berkelanjutan. Keberhasilan proses tersebut pada akhirnya tidak hanya ditandai oleh kemampuan siswa memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran untuk menjalankan ajaran agama, menunjukkan akhlak yang baik, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengendalikan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah berasrama menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya membentuk religiusitas siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kendati demikian, efektivitas pendidikan dan penanaman disiplin di sekolah berasrama tidak dapat berdiri sendiri secara absolut tanpa adanya dukungan dan peran aktif dari lingkungan keluarga. Menyekolahkan anak di institusi *boarding school* kerap kali menimbulkan miskonsepsi di kalangan sebagian orang tua, di mana mereka menganggap bahwa tanggung jawab pendidikan dan pembinaan moral telah sepenuhnya didelegasikan (*outsourcing*) kepada pihak sekolah. Padahal, realitas psikologis dan historis menunjukkan bahwa keluarga adalah *madrasatul ula* (sekolah pertama dan utama) yang meletakkan cetak biru (*blueprint*) kepribadian seorang anak. Walaupun secara fisik siswa menetap di asrama dalam waktu yang cukup lama, ikatan afektif dan fondasi nilai yang telah dibangun oleh keluarga tetap menjadi faktor determinan yang mengakar kuat di alam bawah sadar mereka.

Urgensi keterlibatan keluarga dalam menjaga stabilitas moralitas dan religiusitas anak ini sejalan dengan mandat teologis yang termaktub secara tegas dalam perintah Allah Swt. melalui Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut memberikan penegasan ontologis bahwa tanggung jawab atas keselamatan spiritual dan pembinaan moral (*qū anfusakum wa ahliikum*) adalah kewajiban asasi yang melekat pada orang tua selaku pemimpin di dalam rumah tangga (*ra'in*), sebuah amanah yang tidak dapat diwakilkan atau digugurkan hanya karena anak telah memasuki lingkungan sekolah. Frasa "jagalah keluargamu dari api neraka" mengisyaratkan suatu tuntutan penjagaan yang bersifat aktif, berkesinambungan, dan integratif. Penjagaan ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan materiil, melainkan proteksi dari nilai-nilai destruktif yang

dapat merusak akidah dan akhlak anak. Dalam konteks siswa *boarding school*, implementasi dari "penjagaan" tersebut terwujud melalui upaya sinkronisasi nilai antara apa yang diajarkan oleh *murabbi* (pembimbing) di asrama dengan apa yang dipraktikkan, dibiasakan, dan diteladankan oleh orang tua saat anak berada di rumah.

Tanpa adanya kesinambungan pembinaan dari pihak keluarga, nilai-nilai kedisiplinan dan religiusitas yang telah dikonstruksi secara ketat di asrama akan sangat rentan mengalami kemunduran (*relapse*) ketika siswa menjalani masa liburan di rumah. Oleh karena itu, sinergi yang diwujudkan melalui keteladanan ibadah orang tua, pengawasan yang penuh kasih sayang, serta penciptaan iklim religius di ruang keluarga menjadi kunci penentu agar religiusitas siswa tidak luntur dan benar-benar terinternalisasi menjadi karakter yang menetap (*istiqamah*).

Dalam fase remaja, anak cenderung mencari figur otoritas dan *role model* yang otentik. Ketika mereka menyaksikan adanya konsistensi antara nilai-nilai kebaikan yang diwajibkan oleh *murabbi* (pembina) di asrama dengan praktik keagamaan yang dijalankan secara nyata dan tulus oleh orang tuanya di rumah, maka akan terjadi penguatan mental secara kognitif dan afektif. Sebaliknya, disonansi (benturan) nilai antara asrama yang disiplin dengan rumah yang terlalu permisif justru akan memicu kebingungan moral, yang pada akhirnya melahirkan religiusitas yang hipokrit atau sekadar situasional. Tanggung jawab mutlak keluarga dalam mengonstruksi keyakinan dan karakter anak ini dipertegas oleh Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi ”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Terjemahan Achmad Sunarto, *Sahih Al-Bukhari* (As Syifa, 2010).

Hadis tersebut memberikan landasan teologis sekaligus psikologis bahwa secara *sunnatullah*, setiap manusia terlahir dengan membawa potensi dasar yang suci (*fitrah majbulah*), yakni kecenderungan alami untuk mengenali kebenaran dan mentauhidkan Sang Pencipta. Namun, hadis tersebut juga memberikan peringatan keras bahwa potensi laten yang suci itu sangat rentan dan sangat bergantung pada intervensi lingkungan terdekatnya. Diksi "kedua orang tuanyalah" (*fa-abawahu*) mengisyaratkan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki pengaruh paling determinan. Orang tua adalah arsitek utama yang menentukan "warna" keyakinan, standar moralitas, dan cara pandang anak terhadap agamanya melalui proses pembiasaan dan inkulturasi yang berlangsung setiap hari di dalam rumah.

Berpijak dari prinsip tersebut, keberhasilan internalisasi nilai religius di institusi pendidikan formal seketat apa pun sistem sekolah berasrama tersebut pada akhirnya sangat bergantung pada dukungan keluarga sebagai basis *madrasah pertama*. Sekolah berasrama pada hakikatnya hanya bertugas mengasah, memelihara, dan mengembangkan fitrah tersebut melalui instrumen kurikulum dan kedisiplinan. Namun, cetakan dasar dan jangkar spiritualnya tetap dipegang oleh orang tua. Sinergi yang kokoh antara pola asuh (*parenting style*) orang tua dan kurikulum pengasuhan asrama inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan karakter siswa. Tanpa adanya kesinambungan pembinaan dari pihak keluarga, bangunan karakter yang dibentuk oleh pihak sekolah akan kehilangan fondasinya, sehingga visi untuk mencetak generasi muslim yang *kaffah* akan sulit tercapai.

Tak kalah pentingnya, faktor yang memiliki dampak signifikan dan sering kali menjadi penentu dalam pembentukan karakter adalah lingkungan masyarakat. Temuan riset terbaru menegaskan fakta krusial bahwa kondisi lingkungan masyarakat yang mencakup norma, tradisi, dan aktivitas keagamaan warga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap religius. Hal ini mengindikasikan bahwa ekosistem masyarakat yang religius mampu menyediakan sistem norma yang kuat, sehingga mendorong individu untuk melakukan

penyesuaian diri (*conformity*) dalam upaya menjaga serta memperteguh komitmen keagamaannya<sup>6</sup>.

Pemilihan ketiga lingkungan pendidikan tersebut didasarkan pada Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, yang memandang bahwa perkembangan individu termasuk religiusitas merupakan hasil interaksi kompleks antara *mikrosistem* (keluarga dan sekolah) dan sistem sosial yang lebih luas (masyarakat)<sup>7</sup>. Sinergi antar lingkungan ini diperkuat oleh mekanisme pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Sosial Kognitif Albert Bandura, di mana individu menginternalisasi nilai-nilai religius melalui proses pengamatan (*observation*), peniruan (*modeling*), dan pembiasaan (*habituation*) terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya<sup>8</sup>. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan pengaruh lingkungan sekolah berasrama, keluarga, dan masyarakat secara simultan menjadi krusial untuk memahami pembentukan karakter religius siswa secara utuh.

Kerangka teoretis tersebut menjadi relevan untuk membedah fenomena faktual yang terjadi di lokus penelitian, yaitu SMA PU Al Bayan. Berdasarkan studi pendahuluan (pra-riset) melalui observasi dan wawancara awal, ditemukan indikasi inkonsistensi perilaku keagamaan siswa. Meskipun berada dalam lingkungan berasrama yang kondusif, terdapat fenomena unik di mana sebagian siswa cenderung memiliki religiusitas yang bersifat situasional. Data awal menunjukkan bahwa siswa sangat disiplin dan saleh saat berada di bawah pengawasan ketat asrama, namun dilaporkan mengalami perubahan sikap saat kembali ke lingkungan keluarga atau berinteraksi dengan masyarakat di masa liburan. Adanya kesenjangan perilaku antara saat di asrama dengan saat di rumah ini mengindikasikan bahwa nilai religiusitas belum sepenuhnya menjadi karakter

---

<sup>6</sup> Zahra Salsabila and Noor Bkti Negoro, "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Religius Alumni Pesantren Tahfidz Qura'an Terpadu Al-Hikmah Cirebon," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 12, no. 1 (2025): 127–36.

<sup>7</sup> Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 7 (2018): 139–58.

<sup>8</sup> Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam" 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

yang menetap (istiqamah), melainkan masih bergantung pada kontrol lingkungan eksternal.

Indikasi inkonsistensi ini terkonfirmasi secara empiris melalui evaluasi terhadap Lembaran Pantauan Ubudiyah siswa selama masa liburan. Berdasarkan dokumen pantauan mandiri tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa terjadi penurunan drastis pada aspek ketaatan ibadah harian siswa saat tidak berada di asrama. Sebagai contoh, ibadah shalat sunnah rawatib, dhuha, dan tahajud yang menjadi rutinitas wajib di asrama, banyak dilaporkan tidak terlaksana saat siswa berada di rumah. Demikian pula dengan aktivitas tadarus Al-Qur'an yang intensitasnya menurun signifikan. Data ini menjadi bukti krusial bahwa religiusitas yang ditampilkan siswa di SMA Al Bayan masih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*environmental effect*) dan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran batin yang mandiri. Hal ini menegaskan urgensi untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menjembatani atau justru memicu kesenjangan karakter tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan temuan empiris sebelumnya di lokasi yang sama. lingkungan internal sekolah (iklim sekolah dan mentoring) memiliki peran yang sangat dominan dan positif terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, studi tersebut juga menggarisbawahi bahwa pembentukan sikap religius tidak sepenuhnya bergantung pada faktor sekolah semata, melainkan terdapat faktor eksternal lain yang turut berkontribusi<sup>9</sup>. Hal ini membuktikan bahwa meskipun dominasi sekolah berasrama sangat kuat, pembentukan sikap religius siswa tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut dengan menganalisis secara simultan bagaimana pengaruh Lingkungan Sekolah Berasrama, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat terhadap religiusitas siswa di SMA Al Bayan Cendekia, guna menemukan model pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

---

<sup>9</sup> Opik Taufik Kurahman et al., "Efektivitas Program Mentoring Dan Iklim Sekolah Terhadap Sikap Religius Siswa SMA PU Al Bayan Cendekia Cianjur," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah berasrama terhadap religiusitas siswa?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat terhadap religiusitas siswa?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah berasrama dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap religiusitas siswa?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah berasrama dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama terhadap religiusitas siswa?
6. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama terhadap religiusitas siswa ?
7. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah berasrama , lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara simultan terhadap religiusitas siswa

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah berasrama, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap religiusitas siswa sekolah menengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketiga lingkungan tersebut berkontribusi baik secara parsial maupun simultan dalam membentuk, meningkatkan, dan menguatkan nilai-nilai religius siswa.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah berasrama terhadap religiusitas siswa. Untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan ibadah, kedisiplinan, pola pembinaan, dan kehidupan kolektif di asrama memengaruhi perkembangan religiusitas siswa.

- b. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa . Untuk menilai pengaruh pola asuh, keteladanan orang tua, dukungan spiritual, serta suasana keagamaan di rumah terhadap sikap religius siswa.
- c. Menganalisis pengaruh lingkungan masyarakat terhadap religiusitas siswa. Untuk mengetahui dampak kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, norma sosial, budaya lokal, dan kegiatan kemasyarakatan terhadap pembentukan religiusitas siswa
- d. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah berasrama dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap religiusitas siswa. Untuk melihat interaksi dan kontribusi kombinitif antara pembinaan di sekolah berasrama dan pembinaan keluarga dalam memengaruhi religiusitas siswa.
- e. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah berasrama dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama terhadap sikap religiusitas siswa . Untuk mengetahui bagaimana integrasi antara kehidupan keagamaan di asrama dan kondisi sosial-keagamaan masyarakat berdampak pada religiusitas siswa.
- f. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama terhadap sikap religiusitas siswa Untuk mengukur sejauh mana perpaduan nilai-nilai spiritual keluarga dan nilai-nilai sosial masyarakat membentuk religiusitas siswa.
- g. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah berasrama, lingkungan keluarga , dan lingkungan masyarakat secara simultan terhadap religiusitas siswa. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi ketiga lingkungan pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sebagai satu ekosistem pendidikan yang terintegrasi dalam membentuk religiusitas siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama, psikologi pendidikan, dan studi karakter remaja, melalui hal-hal berikut:

- a. Menambah khazanah teori tentang pembentukan dan peningkatan religiusitas pada remaja. Penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menjelaskan pengaruh lingkungan sosial baik keluarga, sekolah berasrama, maupun masyarakat terhadap pembentukan sikap religius seseorang.
- b. Mengembangkan model konseptual peningkatan religiusitas berbasis ekosistem pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang bagaimana interaksi antara lingkungan sekolah berasrama, keluarga, dan masyarakat dapat membentuk sistem pembinaan religiusitas yang holistik dan kontekstual dengan perkembangan remaja modern.
- c. Memberikan landasan empiris bagi teori pendidikan karakter Islami. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik dalam mengembangkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral Islam di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

## 2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa, antara lain:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah Berasrama)
  - 1) Memberikan gambaran empiris tentang efektivitas lingkungan Sekolah Berasrama dalam membentuk religiusitas siswa.
  - 2) Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pembinaan spiritual serta kegiatan keagamaan di lingkungan asrama.
  - 3) Menjadi dasar dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi antara kegiatan akademik, spiritual, dan sosial.
- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - 1) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi antara pembelajaran di kelas dengan pembinaan nilai-nilai religius di lingkungan asrama dan keluarga.
  - 2) Menjadi acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

- c. Bagi Keluarga (Orang Tua/Wali Siswa)
  - 1) Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter religius anak, meskipun anak berada di lingkungan sekolah berasrama.
  - 2) Memberikan panduan dalam membangun komunikasi spiritual dan keteladanan religius di rumah.
- d. Bagi Siswa atau Remaja itu Sendiri
  - 1) Mendorong kesadaran diri siswa untuk membangun religiusitas secara mandiri serta kemampuan beradaptasi terhadap norma-norma sosial dan agama yang berlaku di lingkungan masyarakat..
  - 2) Menumbuhkan semangat belajar, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan spiritual di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Bagi Masyarakat/Tokoh Lingkungan Sekitar

Memberikan wawasan kepada tokoh masyarakat dan warga sekitar sekolah mengenai peran strategis norma sosial dan tradisi keagamaan lokal dalam mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga tercipta sinergi positif dan harmonis antara lingkungan sosial warga dengan lingkungan sekolah berasrama.
- f. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - 1) Menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang mengkaji faktor-faktor psikososial dan lingkungan dalam pembentukan religiusitas remaja.
  - 2) Memberikan dasar empiris untuk mengembangkan model pembinaan religiusitas terpadu berbasis keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Religiusitas siswa merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan, Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perkembangan individu adalah produk dari interaksi antara organisme manusia yang berkembang dengan lingkungannya. Ketiga lingkungan penelitian ini (sekolah, keluarga, masyarakat) beroperasi dalam sistem mikrosistem,

mesosistem, dan ekosistem yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku individu.

Lingkungan Sekolah Berasrama diasumsikan berpengaruh positif terhadap religiusitas siswa. Hal ini dikarenakan sistem asrama menyediakan suasana belajar dan kehidupan yang mendukung pembiasaan ibadah melalui kurikulum 24 jam (*hidden curriculum*). Keunggulan Sekolah Berasrama terletak pada integrasi sistem pengasuhan yang memungkinkan pengawasan ibadah, kedisiplinan, dan penanaman nilai moral secara intensif<sup>10</sup>.

Lingkungan Keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat fundamental. Sebagai madrasah pertama, keluarga menanamkan nilai spiritual melalui keteladanan dan pola asuh. Keberhasilan internalisasi nilai religius di sekolah sangat bergantung pada dukungan keluarga. Menurut Prof. Zakiah Daradjat dalam teori psikologi agama juga menegaskan bahwa sikap keagamaan anak cenderung mencerminkan kebiasaan ibadah, kualitas komunikasi emosional, dan suasana religius yang dibangun orang tua di rumah<sup>11</sup>.

Lingkungan Masyarakat turut berperan penting sebagai laboratorium sosial bagi siswa. Berdasarkan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang-orang di lingkungan sosialnya (*modeling*). Hal ini diperkuat oleh riset terbaru yang menemukan bahwa ekosistem masyarakat yang religious mencakup norma sosial, aktivitas keagamaan warga, dan kontrol sosial berpengaruh signifikan dalam memperteguh komitmen keagamaan remaja<sup>12</sup>. Sebaliknya, lingkungan yang permisif berkorelasi dengan perilaku menyimpang<sup>13</sup>.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang saling melengkapi atau disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Interaksi yang sinergis antara ketatnya disiplin di Sekolah Berasrama, hangatnya

---

<sup>10</sup> Susanto et al., "School Health Promotion: A Cross-Sectional Study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia."

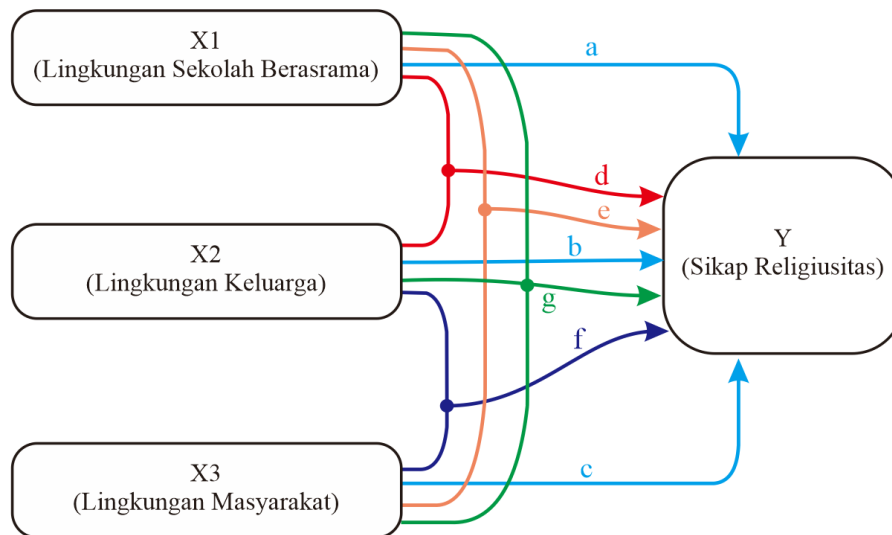
<sup>11</sup> Zulkifli Agus and Konsep Pendidikan Islam, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4 (2019): 11–24.

<sup>12</sup> Salsabila and Negoro, "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Religius Alumni Pesantren Tahfidz Qura'an Terpadu Al-Hikmah Cirebon."

<sup>13</sup> Nafisa and Savira, "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja."

dukungan Keluarga, dan kondusifnya kontrol Masyarakat secara bersama-sama akan membentuk religiusitas siswa yang utuh (*kaffah*). Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris di atas, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut :

**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**



**Keterangan :**

- Panah menunjukkan arah pengaruh antarvariabel.
- Ketiga variabel independen (X1, X2, X3) diasumsikan memiliki pengaruh positif baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen (Y).

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Hipotesis disusun berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya.

Penelitian ini berasumsi bahwa lingkungan sekolah berasrama, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap religiusitas siswa SMA. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis parsial (individual) dan hipotesis simultan (gabungan).

### 1. Hipotesis Parsial

#### a. Hipotesis 1 ( $X_1 \rightarrow Y$ )

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah berasrama ( $X_1$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).

#### b. Hipotesis 2 ( $X_2 \rightarrow Y$ )

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).

#### c. Hipotesis 3 ( $X_3 \rightarrow Y$ )

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan masyarakat ( $X_3$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).

### 2. Hipotesis Kombinasi Dua Variabel

#### a. Hipotesis 4 ( $X_1$ dan $X_2 \rightarrow Y$ )

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan lingkungan sekolah berasrama ( $X_1$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).

#### b. Hipotesis 5 ( $X_1$ dan $X_3 \rightarrow Y$ )

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan lingkungan sekolah berasrama ( $X_1$ ) dan lingkungan masyarakat ( $X_3$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).

#### c. Hipotesis 6 ( $X_2$ dan $X_3 \rightarrow Y$ )

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) dan lingkungan masyarakat ( $X_3$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).

### 3. Hipotesis Simultan Tiga Variabel

#### Hipotesis 7 ( $X_1, X_2, X_3 \rightarrow Y$ )

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan lingkungan sekolah berasrama ( $X_1$ ), lingkungan keluarga ( $X_2$ ), dan lingkungan masyarakat ( $X_3$ ) terhadap religiusitas siswa ( $Y$ ).